

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini sangat pesat. Banyak sekali alat baru yang tercipta salah satunya *smartphone*. Pada era sekarang *smartphone* menjadi hal yang tidak dapat di pisahkan dalam kegiatan keseharian masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi *smartphone* sudah memiliki banyak kegunaan lain. Salah satunya adalah untuk mendapatkan informasi atau berita , dengan dilengkapi fitur serta aplikasi-aplikasi yang sangat beragam masyarakat bisa mendapatkan informasi dan berita secara mudah. Dari dulu sampai sekarang aplikasi-aplikasi yang berada pada *smrtphone* sangat diminati oleh semua kalangan masyarakat terutama remaja, karena mudahnya mengakses segala informasi menggunakan jaringan internet dengan harga paket internet yang terjangkau. Masyarakat bisa mendapatkan informasi dan berita menjadi lebih murah dan cepat serta praktis, dibandingkan dengan penggunaan media massa lain seperti televisi, radio, koran dan surat kabar.

Selain itu dengan semakin maju perkembangan teknologi, hadirnya *smartphone* mendorong terciptanya media massa elektronik seperti situs berita online dan sosial media *twitter*, *facebook*, *instagram* serta *whats app* semakin menambah banyak pengguna aktif media massa elektronik. Hampir semua orang pada saat ini memiliki *smartphone* dan menjadi pengguna aktif internet. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat jumlah penduduk yang paling banyak dalam menggunakan jasa intenet dan dari tahun ketahun jumlahnya

semakin meningkat seperti yang di rilis oleh litbang Kompas/STI, diolah dari data Badan Pusat Statistik.

Tabel. 1.1 Tabel Data Pengguna Internet di Indonesia

Tahun	Pengguna (Juta)
2012	63
2013	71,9
2014	88,1
2016	132,7

Sumber :

<file:///Users/rachelcarolyn/Desktop/Netizen%20Indonesia,%20Angka%20Literasi,%20dan%20Maraknya%20Hoax%20oleh%20Manik%20Sukoco%20-%20Kompasiana.com.webarchive> di akses pada tanggal 1 Februari 2018

Gambar 1.1 : Negara Pengguna Internet terbanyak di Dunia

TOP 20 COUNTRIES WITH HIGHEST NUMBER OF INTERNET USERS - JUNE 30, 2017						
#	Country or Region	Population, 2017 Est.	Internet Users 30 June 2017	Internet Penetration	Growth (%) 2000 - 2017	Facebook 30 June 2017
1	China	1,388,232,693	738,539,792	53.2 %	3,182.4 %	1,800,000
2	India	1,342,512,706	462,124,989	34.4 %	9,142.5 %	241,000,000
3	United States	326,474,013	286,942,362	87.9 %	200.9 %	240,000,000
4	Brazil	211,243,220	139,111,185	65.9 %	2,682.2 %	139,000,000
5	Indonesia	263,510,146	132,700,000	50.4 %	6,535.0 %	126,000,000
6	Japan	126,045,211	118,453,595	94.0 %	151.6 %	26,000,000
7	Russia	143,375,006	109,552,842	76.4 %	3,434.0 %	12,000,000
8	Nigeria	191,835,936	91,598,757	47.7 %	45,699.4 %	16,000,000
9	Mexico	130,222,815	85,000,000	65.3 %	3,033.8 %	85,000,000
10	Bangladesh	164,827,718	73,347,000	44.5 %	73,247.0 %	21,000,000

Sumber : <http://www.internetworldstats.com/top20.htm>, diakses pada 2 Februari 2018

Data diatas menunjukkan bahwa perkembangan pengguna internet di Indonesia sangat pesat. Bila dibandingkan dengan negara lain Indonesia menempati peringkat lima teratas setelah India, China, Inggris dan Brazil.

Kegiatan masyarakat Indonesia dalam penggunaan internet tersebut tidak seimbang dengan minat baca dan tingkat literasi terutama literasi media baru. Sedangkan konten-konten yang dikonsumsi oleh pengguna internet sangat beragam, mulai dari konten pendidikan, hiburan dan berita informasi. Namun dari sekian banyaknya konten yang dihadirkan, banyak sekali yang mengandung informasi tidak tepat dan negatif, oleh karena itu pentingnya pemahaman mengenai literasi media atau melek media dikalangan masyarakat sangat dibutuhkan, agar masyarakat bisa membedakan dan mencerna mana informasi yang baik dan buruk.

Apabila konten-konten informasi yang tak terbendung dikonsumsi masyarakat yang tingkat literasinya rendah, akan mudah termakan isu-isu yang terjadi. Tanpa ada keinginan mengkaji keabsahan dan asal usul informasi tersebut, masyarakat Indonesia akan mudah menyebarkan informasi yang tidak jelas asal usulnya. Akan lebih buruk bila ada yang menambahkan dan melebih-lebihkan informasi tersebut, yang akan memburuk keadaan dengan isu-isu yang beredar tersebut.



Gambar 1.2. Peringkat Literasi Negara

HOW NATIONS RANKED

Country	Rank	Country	Rank	Country	Rank
Finland	1	Malta	21	Romania	41
Norway	2	South Korea	22	Portugal	42
Iceland	3	Czech Republic	23	Brazil	43
Denmark	4	Ireland	24	Croatia	44
Sweden	5	Italy	25	Qatar	45
Switzerland	6	Austria	26	Costa Rica	46
United States	7	Russia	27	Argentina	47
Germany	8	Slovenia	28	Mauritius	48
Latvia	9	Hungary	29	Serbia	49
Netherlands	10	Slovak Republic	30	Turkey	50
Canada	11	Lithuania	31	Georgia	51
France	12	Japan	32	Tunisia	52
Luxembourg	13	Cyprus	33	Malaysia	53
Estonia	14	Bulgaria	34	Albania	54
New Zealand	15	Spain	35	Panama	55
Australia	16	Singapore	36	South Africa	56
United Kingdom	17	Chile	37	Colombia	57
Belgium	18	Mexico	38	Morocco	58
Israel	19	China	39	Thailand	59
Poland	20	Greece	40	Indonesia	60
				Botswana	61

Sumber : <http://www.independent.co.uk/news/education/education-news/most-literate-nation-in-the-world-not-the-us-new-world-ranking-says-a6922996.html>
 Di akses pada tanggal 02 Februari 2018

Jika pemahaman literasi media di kalangan masyarakat itu rendah, masyarakat yang mudah sekali termakan akan berita yang tidak jelas kebenarannya. Saat ini berita hoax mudah sekali ditemukan sehingga meresahkan masyarakat. Riset yang di lakukan oleh Ismail Fahmi, PhD, dari Universitas Dipenogoro dalam penelitiannya terhadap perilaku masyarakat hoax, media dan budaya baca, menemukan beberapa temuan data sebagai berikut :

Tabel 1.2 Saluran Penyebar Berita Hoax

SALURAN	PRESENTASE
Radio	1.20%
E-Mail	3.10%
Media Cetak	5%
Situs Web	34.90%
Aplikasi Chatting	62.80%
Sosial Media	92.40%
Televisi	8.70%

Sumber dari : <https://www.slideshare.net/IsmailFahmi3/perilaku-masyarakat-indonesia-terhadap-hoax-media-dan-budaya-baca> di akses pada 23 Februari 2018

Tabel 1.3 Presentase Jenis Berita Hoax Yang Tersebar

JENIS BERITA/INFORMASI	PRESENTASSE
Sosial Politik	91.80%
Sara	88.60%
Kesehatan	41.20%
Makanan & Minuman	32.60%
Penipuan & Keuangan	24.50%
IPTEK	23.70%
Berita Duka	18.80%
Cadaan	17.60%
Bencana Alam	10.30%
Lalu Lintas	4%

Sumber dari : <https://www.slideshare.net/IsmailFahmi3/perilaku-masyarakat-indonesia-terhadap-hoax-media-dan-budaya-baca> di akses pada 23 Februari 2018

Dari tabel di atas terlihat bahwa berita yang tidak jelas kebenarannya lebih banyak dari media Internet seperti situs web, aplikasi chatting dan sosial media.

Adapun jenis berita yang banyak beredar yaitu mengenai sosial politik, kriminal dan kesehatan.

Konsep literasi media dengan seiring berkembangnya teknologi juga ikut berkembang, yang awalnya literasi media hanya bisa merujuk pada kemampuan mengakses, memahami serta mencerna konten yang disajikan oleh media, sekarang dengan perubahan dari media lama ke media baru memunculkan konsep *new leteracy media* atau yang sering di sebut literasi media baru.

Literasi media baru merupakan kemampuan yang tidak hanya menekankan pada kemampuan mengakses media dan menghadapi pesan media secara kritis, melainkan juga kemampuan individu terlibat secara kritis dan kreatif, seperti melakukan partisipasi serta produksi suatu konten. Penelitian mengenai literasi media sudah banyak dilakukan baik di dalam maupun luar negeri, mulai dari literasi media lama (*old media*) hingga literasi media baru (*new media*) berbasis internet yang di lakukan oleh Sonia Livingstone (2004:5) , Potter (2010: 675–696) *European Commision* (2009), Chen dkk (2011:4), Lin dkk (2013:3) dan sebagainya. Dengan banyak kajian dan peneltian yang dilakukan diluar maupun dalam negeri, menunjukkan bahwa literasi media merupakan topik yang sangat menarik untuk di kaji, baik untuk mengetahui kemampaun literasi media suatu kelompok tertentu maupun berbagai perkembangan literasi media.

Kemampuan literasi media sangat berguna untuk menghadapi berbagai informasi yang ada dalam media baru, terlebih lagi dengan banyaknya situs media sosial yang hadir. Karakteristik media sosial dapat menghubungkan serta menyebarkan informasi diberbagai wilayah dunia tanpa batas dan waktu. Remaja merupakan kalangan paling produktif dalam penggunaan situs media sosial, sebab

ada peluang bagi remaja untuk mengekspresikan diri, bersosialisasi, menambah aktivitas dan menambah keahlian baru melalui situs media sosial, tapi tidak sedikit orang dewasa yang produktif menggunakan media massa elektronik serta jejaring media sosial, untuk mengekspresikan diri, bersosialisasi, menambah aktivitas dan menambah keahlian baru melalui situs media sosial. Oleh karena itu kemampuan literasi media sangat di perlukan di era media baru, karena apabila seseorang tidak memiliki kemampuan literasi media yang baik, akan berdampak negatif pada dirinya dan lingkungan sekitar, seperti penyebaran berita atau informasi yang tidak kredibel, menganalisis dan penyebaran yang tidak tepat sasaran sehingga menimbulkan hal buruk bagi orang lain.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti akan mengukur seberapa tinggi tingkat literasi media di kalangan masyarakat, yang berlokasi di desa Wangisagara Kecamatan Majalaya, dalam penggunaan internet beserta konten yang disajikan dalam situs-situs internet seperti media sosial. Pemilihan desa Wangisagara Kecamatan Majalaya bukan tanpa alasan, pada dasarnya Kecamatan Majalaya terbagi akan 11 desa dengan pusatnya berada di desa Majalaya, peneliti memilih desa Wangisagara karena letaknya berada di hampir paling ujung Kecamatan Majalaya, sehingga jauh dari pusat keramaian dan dari pusat pemerintah kecamatan Majalaya, serta berbatasan dengan Kecamatan lain.

Desa Wangisagara tersusun dari berbagai wilayah, seperti lahan pertanian yang lebih luas jika di banding dengan desa lain, tapi di desa ini juga terdapat banyak pabrik industri. Selain itu di Desa Wangisagara terdiri dari demografi pendidikan yang beragam, mulai tingkat pendidikan rendah sampai tingkat

pendidikan tinggi, dimana kondisi ekonomi juga mempengaruhi tingkat literasi media di kalangan masyarakat. Apabila di dibandingkan dengan di kota-kota besar akan sangat berbeda, karena secara umum tingkat pendidikan di kota-kota besar mayoritas lebih tinggi di dibandingkan di daerah Majalaya, yang mayoritas masyarakat masih banyak tidak melanjutkan ke tingkat SMP atau SMA, serta bermata pencaharian sebagai petani dan buruh pabrik.

Zamroni dan Sukiratnasari (2011;89) mengatakan bahwa tingkat literasi biasanya berhubungan dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat literasinya. Di samping itu tingkat konsumsi internet di kalangan masyarakat Desa Wangisagara terbilang tinggi, dengan di buktikan banyaknya gerai atau toko penjual data internet di wilayah tersebut, ketika peneliti melakukan wawancara pada pemilik toko penyedia data internet, mayoritas pembeli berdomisili di wilayah Desa Wangisagara. Adapun konten yang dikonsumsi kebanyakan informan hanya mengakses sosial media dan aplikasi *chatting* dalam penggunaan internet, oleh karena itu peneliti menentukan wilayah desa Wangisagara yang akan di teliti.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tingkat literasi media masyarakat di wilayah desa Wangisagara Kecamatan Majalaya dengan menggunakan konsep NML (*New Media Literacy*) yang di usulkan oleh Lin, Li, Deng, dan Lee dalam penelitiannya yang berjudul *Understanding new media literacy: The development of a measuring instrument* (Memahami literasi media baru: Pengembangan alat ukur) di *National Institute of Education, Nanyang Singapore* dan *Department of Education, National Taiwan Normal University* pada tahun 2013 .

1.2. Fokus Penelitian

Bagaimana literasi media dikalangan masyarakat pedesaan, untuk mengukur seberapa tinggi tingkat literasi media di kalangan masyarakat, yang berlokasi di Desa Wangisagara Kecamatan Majalaya, dalam penggunaan internet beserta konten yang disajikan dalam situs-situs internet seperti media sosial?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus Penelitian diatas , maka pertanyaan penelitiannya, yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana *Funcional Consuming* masyarakat Desa Wangisagara Kecamatan Majalaya?
- 1.3.2. Bagaimana *Critical Consuming* masyarakat Desa Wangisagara Kecamatan Majalaya?
- 1.3.3. Bagaimana *Funcional Promsuming* masyarakat Desa Wangisagara Kecamatan Majalaya?
- 1.3.4. Bagaimana *Critical Prosuming* masyarakat Desa Wangisagara Kecamatan Majalaya?

1.4. Tujuan Penelitian

- 1.4.1. Untuk mengetahui tingkat *Funcional Consuming* masyarakat Desa Wangisagara Kecamatan Majalaya.

1.4.2. Untuk mengetahui tingkat *Critical Consuming* masyarakat Desa Wangisagara Kecamatan Majalaya.

1.4.3. Untuk mengetahui tingkat *Functional Prosuming* masyarakat Desa Wangisagara Kecamatan Majalaya.

1.4.4. Untuk mengetahui tingkat *Critical Prosuming* masyarakat Desa Wangisagara Kecamatan Majalaya.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Teoritis

1.5.1.1. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.

1.5.1.2. Dapat dijadikan materi pembelajaran di kalangan pelajar SMK khususnya pada pelajar jurusan multimedia atau broadcasting.

1.5.1.3. Sebagai acuan pengembangan mata pelajaran di dunia pendidikan mengenai literasi media

1.5.2. Praktis

1.5.2.1. Penelitian ini berguna untuk masyarakat dalam memanfaatkan media massa baru dalam mengonsumsi informasi dan berita.

1.5.2.2. Penelitian ini berguna untuk peningkatan literasi media di kalangan masyarakat.

1.6. Landasan Pemikiran

1.6.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian ini peneliti menelaah beberapa tinjauan yang bisa membantu penelitian yang di lakukan. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang bisa di jadikan landasan pemikiran.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

1.6.2. Literasi Media

Pemahaman literasi media secara tradisional diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan menciptakan. Empat tujuan literasi media yaitu kesadaran kritis, diskusi, pilihan kritis dan aksi sosial (Silverblatt, 2007:303-304), Menurut Brown (1998:44-57) literasi media adalah kemampuan untuk menganalisis dan menghargai karya-karya sastra, dan untuk berkomunikasi efektif melalui tulisan yang baik. Ferrington (2006:27) menjelaskan pemahaman literasi media pada tahun tujuh puluhan diperluas, mencakup kemampuan untuk membaca teks film, televisi, dan media visual,

karena studi tentang pendidikan media dimulai dengan mengikuti pengembangan area media. Sementara menurut Hobbs (1996:42), literasi media adalah proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media dan menciptakan pesan dengan menggunakan alat media. Rubin (2003:51) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi dan dampak dari pesan tersebut.

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *Media Literacy* terdiri dari kata media yang berarti tempat pertukaran pesan dan *literacy* berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah literasi media, yang mana melek dapat diartikan pada kemampuan khalayak terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa Apriadi Tamburaka (2013:7). *Competence Framework* Literasi media menurut Baran & Davis (2010:30) merupakan suatu rangkaian gerakan melek media, yaitu gerakan melek media dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan, untuk mengirim dan menerima pesan. Melek media dilihat sebagai ketrampilan yang dapat dikembangkan dan berada dalam sebuah rangkaian, dimana kita tidak melek media dalam semua situasi, setiap waktu dan terhadap semua media. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa literasi media, merupakan suatu upaya yang dilakukan individu supaya mereka sadar terhadap berbagai bentuk pesan yang disampaikan oleh media, serta berguna dalam proses menganalisa dari berbagai sudut pandang kebenaran, memahami, mengevaluasi dan juga menggunakan media.

Namun dengan seiring perkembangan teknologi media, pemahaman yang awalnya media tradisional (korna, tv dan radio) kini berkembang ke media baru seperti internet, media social dan *smartphone*. Hadirnya media baru masyarakat bisa dengan lebih mudah mendapatkan informasi yang tak terbendung, dengan kata lain peran media baru seperti internet menjadi salah satu hal penting di masyarakat, oleh karena itu masyarakat harus mempunyai kemampuan literasi media baru. Menurut Bernard miocic (2014:231) literasi media baru dikaitkan dengan kemampuan menggunakan komputer, media sosial, dan internet. Dalam Framework new media literacy penekannannya maskyarakat bukan hanya bisa mengakses dan mengkonsumsi konten media yang di sajikan saja, namun bagaimana ikut terlibat dalam produksi, partisipasi dan kelompok sosial. Dari beberapa penjelasan di atas dapat diartikan literasi media baru adalah, kemampuan individu yang tidak hanya menekankan untuk meleak media yang mencakup kemampuan mengakses mengerti , menganalisis dan mngevaluasi konten yang di sajikan, namun juga melibatkan kemampuan dalam ikut serta memproduksi, berpartisipasi dan bersmayarakat.

1.6.3. Framework Literasi Media Baru

Pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep NML (New Media Literacy) dari Lin, *et al* (2013:62-63) teori NML memiliki 4 tingkatan yaitu *Funcional Consuming, Critical Consuming, Funcional Prosuming, Critical Prosuming*, dimana 4 tingkatan tersebut akan di bagi menjadi sembilan indikator adapun penjelasan framework NML sebagai berikut :

1.6.3.1. Funcional Consuming

Funcional Consuming merupakan kemampuan individu untuk mengakses konten Media dan memahami arti tekstualnya. *Functional Consuming* dibagi menjadi dua indikator yaitu:

- 1) *Consuming skill*
- 2) *Understanding*

1.6.3.2. Critical Consuming

Critical Consuming yaitu merupakan kemampuan untuk menafsirkan konten media dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya tertentu.

Critical Consuming terdiri dari tiga indikator yaitu:

- 1) *Analysis*
- 2) *Synthesis*
- 3) *Evaluation*

1.6.3.3. Functional Prosuming

Pada tahap *functional Prosuming* memfokuskan pada kemampuan untuk berpartisipasi dalam menciptakan konten media. *Functional Prosuming* terdiri dari tiga indikator yaitu:

- 1) *Prosuming Skill*
- 2) *Distribution*
- 3) *Production*

1.6.3.4. Critical Prosuming

Critical Prosuming yaitu interpretasi kontekstual individu dari konten media selama kegiatan partisipasi mereka, diantaranya yaitu:

1) Participation

Mengacu pada kemampuan untuk berpartisipasi secara interaktif dan kritis dalam media sosial. Secara interaktif menekankan interaksi bilateral antara individual. Contohnya remaja diharapkan secara aktif bekerja membangun dan memperbaiki ide orang lain (berkomentar) dalam media platform tertentu seperti facebook, twitter, instagram , chat room dan lain-lain.

1.7. Langkah- Langkah Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah desa Wangisagara kecamatan Majalaya. Pemilihan daerah desa Wangisagara kecamatan Majalaya bukan tanpa alasan, selain desa Wangisagara kecamatan Majalaya merupakan daerah yang tidak teralalu ramai, serta di desa Wangisagara terdiri dari demografi yang beragam mulai dari tingkat pendidikan rendah sampai tingkat pendidikan tinggi. Kondisi ekonomi juga mempengaruhi tingkat literasi media di kalangan masyarakat, apabila dibandingkan dengan di kota-kota besar akan sangat berbeda, karena secara umum tingkat pendidikan di kota-kota besar mayoritas lebih tinggi di bandingkan di daerah Majalaya. Selain alasan tersebut lokasi wilayah Kecamatan Majalaya merupakan tempat tinggal dari peneliti sehingga peneliti ingin mengetahui tingkat literasi di kalangan masyarakat di daerahnya.

1.7.2. Paradigma dan Pendekatan

Dengan menggunakan paradigma interpretif, dengan melihat fenomena dan menggali pengalaman dari objek penelitian. Pendekatan interpretif berangkat

dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya, yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Newman, 1997: 68).

Interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks serta makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretatif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Fakta-fakta tidaklah imparsial, objektif dan netral. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Interpretatif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. (Newman, 1997: 72)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna, oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini memungkinkan seorang untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik, dengan menggunakan kata-kata tanpa harus bergantung kepada angka. Pendekatan ini di arahkan kepada latar dan individu tersebut secara utuh, jadi tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagian dari satu keutuhan.

1.7.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi yang kaku, seperti keharusan pengontrolan terhadap suatu perlakuan. Dalam deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi telah menggambarkan “apa adanya” tentang suatu objek dalam sosial seting. Kata deskriptif berasal dari bahasa latin (Muhtar 2013:10).

1.7.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang tidak berupa angka angka (Convelo, 1993:73). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan subjektif, maka data penelitian yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol angka atau bilangan. Data kualitatif didapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung.

Adapun jenis-jenis dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1.7.4.1. Data Primer

Data primer data yang diperoleh dari informan, yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau bisa disebut *key member*, yang memegang kunci sumber data penelitian ini, atau data yang diperoleh

langsung dilokasi penelitian berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data dan informasi yang diperoleh adalah data yang validitasnya dapat dipertanggung jawabkan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu data yang menggambarkan secara jelas dan informasi langsung yang diperoleh dilapangan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.7.4.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiono, 2008:253). Data ini merupakan data pelengkap atau data tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya, agar membuat pembaca semakin paham.

1.7.5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1.7.5.1. Informan

Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai, serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Yakni masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Majalaya yang menggunakan *smartphone*.

Sedangkan unit analisis merupakan batasan satuan objek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini unit analisisnya merupakan tingkat literasi media di kalangan Masyarakat Kecamatan Majalaya.

1.7.5.2. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber didasarkan pada penguasaan permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi, secara lengkap dan akurat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *multistage random sampling*, dengan sample individu yang merupakan warga yang bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Majalaya dan aktif menggunakan internet.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari lapangan penelitian. Data merupakan bahan spesifik dalam melakukan analisis (Burhan, 2001:128). Untuk memperoleh data yang valid dan aktual, guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1) Wawancara

Wawancara sebagai upaya mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi maupun keterangan secara lisan atau non lisan, melalui tanya jawab dan tatap muka atau non tatap muka pada sumber informasi (Mardalis, 2008:64). Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan

pembicaraan tidak kaku (Singarimbun, 1989). Dalam penelitian ini menggunakan teknik *multistage random sampling* dengan sample individu yang merupakan warga yang bertempat tinggal di wilayah kecamatan Majalaya dan aktif menggunakan internet, Salah satu sasaran objek wawancara adalah kalangan remaja.

2) Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan. Peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif (Soeratno, 1995:99). Objek yang akan di observasi sesuai dengan fokus penelitian ini unit analisisnya merupakan tingkat literasi media di kalangan Masyarakat Kecamatan Majalaya.

1.7.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian setiap temuan harus dicek keabsahan datanya, agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam mengecek keabsahan, maka teknik yang dipakai oleh peneliti adalah uji kredibilitas data, yaitu memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

a. Perpanjang Pengamatan

Dengan perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan informan yang pernah atau baru ditemui. Melalui perpanjangan pengamatan,

hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai. Dengan demikian tidak ada informasi yang disembunyikan lagi (Sugiyono, 2008:270).

b. Meningkatkan Ketekunan

Ini berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat, teliti, dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif. Pola pikir fenomenologis yang bersifat multiperspektif adalah menarik kesimpulan dengan memakai beberapa cara pandang. Dari cara pandang tersebut akan mempertimbangkan beragam fenomena yang muncul, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih diterima kebenarannya (Moleong, 2008:15). Dari penelitian ini akan ditarik kesimpulan dari hasil fenomena yang terjadi di lapangan, dari hasil observasi dengan menggunakan teori NML sebagai alat ukur fenomena yang terjadi.

1.7.8. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan observasi.

2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3) *Display Data*

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah

disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG